

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Analisi Proses Pembelajaran Model Latihan Penelitian di Sekolah Dasar

Nenti Yulianti¹, E. Kosasih², Ghullam Hamdu³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: NentiYulianti44@gmail.com, ekos_kosasih@yahoo.com, ghullamh2012@upi.edu

Abstract

This research is a study of learning process analysis by implementing instructional design in the form of Learning Implementation Plan with research training model in three elementary schools. This study aims to describe the different learning process by implementing the design of learning model of research practice in three elementary schools using the 2013 curriculum in Tasikmalaya City; And describes the best primary schools in the use of design research model study exercises among the three primary schools that use the 2013 curriculum in Tasikmalaya City. The subjects of this research are three primary schools namely SDN Citapen, SDN Galunggung, and SDN Bojongsari. The data collection tool is an observation sheet to analyze the learning process by looking at the implementation of each learning activity in the Implementation Plan implemented in the Learning. The result of the learning process analysis shows that the design of learning model study exercises is well implemented in the three primary schools with some differences, both from the number of activity steps involved, in the learning situation and the students' activity. Among the three primary schools that implement instructional design models of learning there are two primary schools that are best implemented. The SDN Galunggung is the best in learning process 1 and SDN Citapen in the learning process 2. Because the lesson design is implemented there are two Learning Implementation Plans so there are two best primary schools in two different learning. The overall results obtained in this study that the implentation of study design model of research exercises viewed from the learning process implemented in three different primary schools.

Keywords: *Learning Process; Model of Learning Research Exercise.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian analisis proses pembelajaran dengan mengimplentasikan desain pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model latihan penelitian di tiga sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan desain pembelajaran model latihan penelitian di tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya; dan memaparkan tentang sekolah dasar yang paling baik dalam penggunaan desain pembelaaran model latihan penelitian diantara tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya. Subjek penilitian ini adalah tiga sekolah dasar yaitu SDN Citapen, SDN Galunggung, dan SDN Bojongsari. Alat pengumpulan data adalah lembar observasi untuk menganalisis proses pembelajaran dengan melihat keterlaksanaan setiap kegiatan pembelajaran yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di implementasikan. Hasil analisis proses pembelajaran menunjukkan bahwa desain pembelajaran model latihan penelitian terlaksana dengan baik di tiga sekolah dasar dengan beberapa perbedaan baik dilihat dari jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan, dalam situasi pembelajaran serta keaktifan siswa. Diantara tiga sekolah dasar yang mengimplementasikan desain pembelajaran model latihan penelitian ada dua sekolah dasar yang paling baik pengimplementasiannya. Yaitu SDN Galunggung paling baik dalam proses pembelajaran 1 dan SDN Citapen dalam proses pembelajaran 2. Karena desain pembelajaran yang di implementasikan terdapat dua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga terdapat dua sekolah dasar yang paling baik di dua pembelajaran yang berbeda. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan dalam penelitian ini bahwa implentasi desain pembelajaran model latihan penelitian dilihat dari proses pembelajaran yang terlaksana di tiga sekolah dasar berbeda-beda.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran; Model Pembelajaran Latihan Penelitian.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah rangkaian proses belajar mengajar antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan dengan didukung komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut diintegrasikan kedalam suatu desain pembelajaran. Desain pembelajaran dirancang agar proses pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut berperan aktif sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran tematik dengan pendekatan Saintifik. Sukini (2012, hlm. 62) menyatakan tentang karakteristik pembelajaran tematik diantaranya adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes/fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

Model pembelajaran merupakan cara atau bentuk pembelajaran yang disusun sistematis dan disajikan secara khas oleh guru. Dalam desain pembelajaran yang dirancang perlu dicantumkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran

tematik yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berpusat pada siswa adalah model latihan penelitian.

Model latihan penelitian dirancang agar siswa terlibat secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan dalam waktu tertentu. Model ini sangat sesuai digunakan agar siswa lebih aktif karena pada kenyataannya guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu model ini perlu di implementasikan dalam desain pembelajaran yang telah dirancang agar siswa lebih optimal aktif terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Menurut Schlenker (1991, hlm. 201) dalam buku *Models of Teaching* menyatakan bahwa pengaruh dari model latihan penelitian akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Hal ini akan mempermudah guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ghullam Hamdu, Anggi, dkk dalam *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* mengatakan “ dalam proses pembelajaran siswa harus secara aktif mengalami sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dan

bukan hanya menerima dari pemebrian guru”.

Dalam penerapan ini peneliti menggunakan desain pembelajaran model latihan penelitian agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar berupa mengamati, menganalisis, menanya serta membuat kesimpulan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Desain pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan desain pembelajaran dengan model latihan penelitian dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas IV di tiga sekolah dasar pengguna Kurikulum 2013 yang berbeda tingkatannya di Kota Tasikmalaya.

Penentuan tingkatan sekolah dasar ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Melalui wawancara diperoleh informasi tentang 60 Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 yaitu 8 sekolah sudah lama menerapkannya dan 52 sekolah baru menerapkan tahun 2016. Delapan sekolah tersebut adalah SDN Citapen, SD Al-Mutaqqin, SDN 2 Cibeureum, SDN 1 Bojong, SDN Galunggung, SDN Angkasa, SD BPK Penabur, SDN Bojongsari. Studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang urutan tingkatan sekolah yang tinggi, sedang dan rendah berdasarkan nilai rata-rata US/M

tahun 2015 di delapan sekolah dasar tersebut. Diperoleh sekolah yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu SDN Citapen (274,27) merupakan tingkat tinggi, untuk tingkat sedang yaitu SDN Galunggung (257,62) dan yang rendah dari 8 sekolah tersebut adalah SDN Bojongsari (221,25).

Kurangnya pengembangan desain pembelajaran agar siswa lebih aktif, serta belum adanya pengimplementasian desain pembelajaran model latihan penelitian di SD yang berbeda tingkatannya di Kota Tasikmalaya menjadi penyebab utama peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis deskriptif proses pembelajaran dengan menggunakan desain pembelajaran model latihan penelitian di tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 yang berbeda tingkatannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana perbedaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan desain pembelajaran model latihan penelitian di tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya 2) sekolah mana yang paling baik dalam penggunaan desain pembelajaran model latihan penelitian diantara tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya.

untuk mendeskripsikan perbedaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan

desain pembelajaran model latihan penelitian di tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya; dan memaparkan tentang sekolah dasar yang paling baik dalam penggunaan desain pembelajaran model latihan penelitian di antara tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Menurut Syaodih Nana (2007:60) metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan gambaran tentang penggunaan desain pembelajaran dengan model latihan penelitian pada subtema macam-macam sumber energi kelas IV pada tiga Sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 di kota Tasikmalaya. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Sugiyono (2008:15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

menentukan rumusan masalah penelitian, setelah masalah terumuskan, peneliti menentukan pendekatan penelitian untuk menentukan teknik pengumpulan data, analisis data, dan sumber data, setelah ditentukan langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan data melalui observasi dengan melihat keterlaksanaan langkah kegiatan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk mengobservasi peneliti menggunakan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara Observasi : Hadi (dalam Sugiyono, 2012, hlm.145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan peneliti untuk melihat bagaimana proses implementasi desain pembelajaran dengan model latihan penelitian subtema macam-macam sumber energi kelas IV di SDN Citapen, SDN Galunggung, dan SDN Bojongsari Kota Tasikmalaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perbedaan Proses Pembelajaran

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa lembar

observasi/pengamatan dilakukan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti (terdapat 5 tahap kegiatan sesuai dengan model latihan penelitian) dan kegiatan penutup hal ini sejalan dengan Permendikbud No 022 Tahun 2016 tentang standar proses yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Maka dari itu untuk melihat perbedaan proses pembelajaran peneliti mengamati keterlaksanaan langkah pembelajaran di setiap Sekolah Dasar.

a. Pembelajaran 1

Pembelajaran 1 yang telah dilaksanakan adalah sub tema macam-macam sumber energi terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika. Model yang digunakan adalah model latihan penelitian dengan alokasi waktu 1 hari. Pada pembelajaran ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal dengan alokasi waktu 15 menit terdiri dari 7 langkah kegiatan meliputi

pengkondisian siswa, pengecekan kehadiran siswa, apersepsi, penyampaian tema pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian langkah pembelajaran, dan memotivasi.

Kegiatan inti merupakan langkah dari model latihan penelitian sehingga pada kegiatan ini terdapat lima tahap pembelajaran yaitu mengonfrontasi siswa (16 langkah), pengumpulan data dan verifikasi data (3 langkah), menguji coba (14 langkah) mengolah informasi (11 langkah), dan menganalisis strategi pemecahan masalah (4 langkah). Jadi keseluruhan langkah pada kegiatan inti yaitu 48 langkah kegiatan dengan alokasi waktu 150 menit.

Kegiatan penutup dengan alokasi waktu 45 menit terdiri dari 7 langkah kegiatan meliputi evaluasi, tanya jawab, kesimpulan, tindak lanjut, penyampaian pesan moral, pengkondisian, dan doa. Berikut adalah rincian keterlaksanaan langkah pembelajaran dengan desain model latihan penelitian di tiga sekolah dasar.

Tabel 1

Sekolah	Kegiatan	Jumlah		Keterangan Yang tidak terlaksana
		Terlaksana	Tidak terlaksana	
SDN Bojongsari	Kegiatan Awal	6	1	Pada kegiatan apersepsi, guru tidak menyiapkan video
	Kegiatan Inti	46	2	a) Pada tahap 2 guru mengarahkan siswa untuk bertanya dan guru hanya menjawab ya atau tidak b) Tahap 2 saat tanya jawab tentang

				perubahan energi
				Alasan tidak terlaksana : Guru belum bisa memancing siswa untuk berani bertanya atau pun menjawab
	Kegiatan Penutup	5	2	a) Pada saat tanya jawab hal yang belum dipahami b) Guru tidak menyimpulkan kembali materi
Jumlah		57	5	
SDN Citapen	Kegiatan Awal	6	1	Kegiatan yang tidak terlaksana: Pada kegiatan apersepsi, karena pembelajaran dilakukan dilapangan sehingga tidak memungkinkan untuk menayangkan video
	Kegiatan Inti	44	4	a) Pada tahap 1 siswa menuliskan fungsi buklet di papan tulis, b) Pada tahap 2 guru mengarahkan siswa untuk bertanya dan guru hanya menjawab ya atau tidak c) Pada tahap 4 guru mengarahkan siswa ke kelas, karena ruang kelas digunakan untuk kebutuhan sekolah d) Pada Tahap 4 menempelkan buklet didepan kelas, karena 2 kelompok tidak mengerjakan buklet
	Kegiatan Penutup	4	3	c) Pada saat tanya jawab hal yang belum dipahami d) Guru tidak menyimpulkan kembali materi Karena situasi pembelajaran yang sudah tidak efektif
	Jumlah		54	8
SDN Galunggung	Kegiatan Awal	6	1	Kegiatan yang tidak terlaksana: Pada kegiatan apersepsi, tidak adanya sarana dan prasarana infokus
	Kegiatan Inti	48	0	-
	Kegiatan Penutup	6	1	Pada saat tanya jawab hal yang belum dipahami, guru lupa tidak melaksanakan langkah ini.
Jumlah		60	2	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat perbedaan keterlaksanaan langkah pembelajaran di tiga sekolah. Di SDN Bojongsari jumlah langkah kegiatan yang terlaksana adalah 57 langkah dan kegiatan yang tidak terlaksana adalah 5 langkah yang terdiri dari 1 langkah di kegiatan awal, 2 langkah di kegiatan inti dan 2 langkah di kegiatan penutup. Di SDN Citapen jumlah

langkah yang terlaksana adalah 54 langkah dan kegiatan yang tidak terlaksana terdapat 8 langkah yang terdiri dari 1 langkah di kegiatan awal, 4 langkah di kegiatan inti dan 3 langkah di kegiatan penutup. Di SDN Galunggung jumlah langkah yang terlaksana 60 langkah.

b. Pembelajaran 2

Pembelajaran 2 yang telah dilaksanakan adalah sub tema macam-macam sumber energi terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Seni Budaya dan Keterampilan. Model yang digunakan adalah model latihan penelitian dengan alokasi waktu 1 hari. Pada pembelajaran ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal dengan alokasi waktu 15 menit terdiri dari 7 langkah kegiatan meliputi pengkondisian siswa, pengecekan kehadiran siswa, apersepsi, penyampaian tema pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian langkah pembelajaran, dan memotivasi.

Kegiatan inti merupakan langkah dari model latihan penelitian sehingga pada

kegiatan ini terdapat lima tahap pembelajaran yaitu mengonfrontasi siswa (7 langkah), pengumpulan data dan verifikasi data (8 langkah), menguji coba (10 langkah) mengolah informasi (3 langkah), dan menganalisis strategi pemecahan masalah (6 langkah). Jadi keseluruhan langkah pada kegiatan inti yaitu 34 langkah kegiatan dengan alokasi waktu 150 menit.

Kegiatan penutup dengan alokasi waktu 45 menit terdiri dari 8 langkah kegiatan meliputi evaluasi, tanya jawab, meluruskan pemahaman, kesimpulan, tindak lanjut, penyampaian pesan moral, pengkondisian, dan doa. Berikut adalah rincian keterlaksanaan langkah pembelajaran dengan desain model latihan penelitian di tiga sekolah dasar.

Tabel 2

Sekolah	Kegiatan	Jumlah		Keterangan
		Terlaksana	Tidak terlaksana	
SDN Bojongsari	Kegiatan Awal	7	0	
	Kegiatan Inti	31	3	a) Pada tahap 2 guru mengarahkan siswa untuk bertanya dan guru hanya menjawab ya atau tidak b) Tahap 2 saat tanya jawab tentang perubahan energi Guru belum bisa memancing siswa untuk berani bertanya atau pun menjawab
	Kegiatan Penutup	7	1	a) Pada saat tanya jawab hal yang belum dipahami b) Guru tidak menyimpulkan kembali materi
Jumlah		45	4	
SDN Citapen	Kegiatan Awal	7	0	Kegiatan yang tidak terlaksana: Pada kegiatan apersepsi, karena pembelajaran dilakukan dilapangan sehingga tidak memungkinkan untuk menayangkan video
	Kegiatan Inti	34	0	a) Pada tahap 1 siswa menuliskan fungsi buket di papan tulis, b) Pada tahap 2 guru mengarahkan siswa

				untuk bertanya dan guru hanya menjawab ya atau tidak
				c) Pada tahap 4 guru mengarahkan siswa ke kelas, karena ruang kelas digunakan untuk kebutuhan sekolah
				d) Pada Tahap 4 menempelkan buklet didepan kelas, karena 2 kelompok tidak mengerjakan buklet
	Kegiatan Penutup	8	0	c) Pada saat tanya jawab hal yang belum dipahami d) Guru tidak menyimpulkan kembali materi Karena situasi pembelajaran yang sudah tidak efektif
Jumlah		49	0	
	Kegiatan Awal	6	1	Kegiatan yang tidak terlaksana: Pada kegiatan apersepsi, tidak adanya srana dan prasarana infokus
SDN Galunggung	Kegiatan Inti	33	1	-
	Kegiatan Penutup	8	0	Pada saat tanya jawab hal yang belum dipahami, guru lupa tidak melaksanakan langkah ini.
Jumlah		47	2	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat perbedaan keterlaksanaan langkah pembelajaran di tiga sekolah. Di SDN Bojongsari jumlah langkah kegiatan yang terlaksana adalah 45 langkah dan kegiatan yang tidak terlaksana adalah 4 langkah yang terdiri dari 3 langkah di kegiatan inti dan 1 langkah di kegiatan penutup. Di SDN Citapen seluruh langkah pembelajaran telah terlaksana dengan baik sebanyak 49 langkah pembelajarannya. Di SDN Galunggung jumlah langkah yang terlaksana 47 langkah dan langkah yang tidak terlaksana adalah 2 langkah yang terdiri dari 1 langkah di kegiatan awal dan 1 langkah di kegiatan akhir.

2. Keterlaksanaan Desain Pembelajaran Model Latihan Penelitian

a. Pembelajaran 1

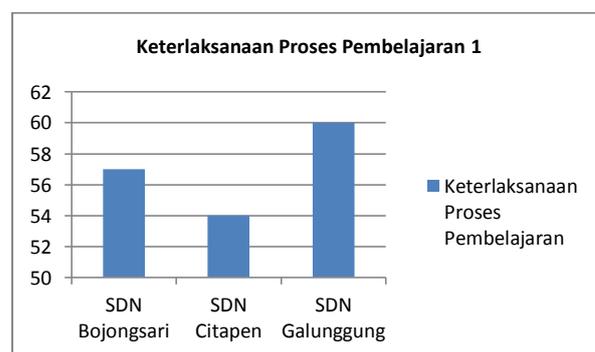
Keterlaksanaan model latihan penelitian pada pembelajaran 1 dapat dilihat dari

jumlah langkah kegiatan yang terlaksana.. Berikut keterlaksanaan langkah kegiatan pada pembelajaran model latihan penelitian

Tabel 3

Sekolah	Awal	Inti	Akhir	Jumlah
SDN Bojongsari	6	46	5	57
SDN Citapen	6	44	4	54
SDN Galunggung	6	48	6	60

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa implementasi desain pembelajaran model latihan penelitian di SDN Galunggung lebih baik dari SDN Bojongsari dan SDN Citapen. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut:



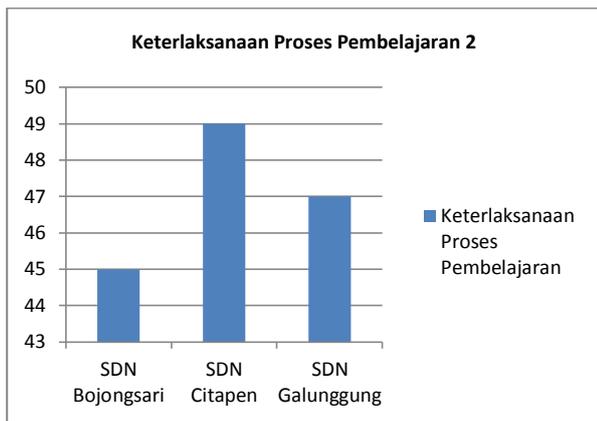
b. Pembelajaran 2

Keterlaksanaan model latihan penelitian pada pembelajaran 1 dapat dilihat dari jumlah langkah kegiatan yang terlaksana.. Berikut keterlaksanaan langkah kegiatan pada pembelajaran model latihan penelitian.

Tabel 4

Sekolah	Awal	Inti	Akhir	Jumlah
SDN Bojongsari	7	31	7	45
SDN Citapen	7	34	8	49
SDN Galunggung	6	33	8	47

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa implementasi desain pembelajaran model latihan penelitian di SDN Citapen lebih baik dari SDN Bojongsari dan SDN Galunggung. Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



B. Pembahasan

Implementasi desain pembelajaran model latihan penelitian di tiga sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 terlaksana dengan baik di ketiga sekolah tersebut. Namun terdapat beberapa perbedaan salah satunya dilihat dari jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan di setiap sekolah berbeda beda. Disini peneliti meeng implementasikan dua Rencana Pelaksanaan pembelajaran

yaitu pembelajaran 1 uji coba roket dan pembelajaran 2 uji coba perahu.

Pada pembelajaran 1 uji coba roket jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan yang terlaksana di setiap SD sebagai berikut: SDN Citapen langkah kegiatan yang terlaksana sebanyak 54 dimana situasi pembelajaran kurang kondusif, siswa sulit dikondisikan dikarenakan pembelajaran dari awal sampai akhir berada di luar kelas sehingga ada beberapa langkah kegiatan yang tidak terlaksana; di SDN Galunggung ada 60 langkah kegiatan yang terlaksana, hanya sedikit langkah kegiatan yang terlewat. Hal ini didukung dengan situasi pembelajaran yang kondusif dimana siswa dapat dikondisikan dengan baik, seluruh siswa aktif dalam pembelajaran namun tetap teratur dan tertib; di SDN Bojongsari terdapat 57 langkah kegiatan yang terlaksana. Situasi pembelajaran kondusif namun keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat kurang aktif berbeda dengan dua SD yang sebelumnya keduanya siswa sangat aktif sehingga mempengaruhi terhadap keterlaksanaan langkah kegiatan sesuai dengan Rencana yang ada. Dari keterlaksanaan tersebut dapat dilihat sekolah dasar yang paling baik dalam mengimplementasikan desain pembelajaran 1 yaitu SDN Galunggung dilihat dari jumlah keterlaksanaan paling banyak yaitu 60

langkah dibandingkan dengan dua sekolah dasar lainnya.

Pada pembelajaran 2 uji coba perahu jumlah keterlaksanaan kegiatan pembelajaran hampir seluruhnya terlaksana hanya sebagian kecil langkah yang tidak terlaksana di ketiga sekolah dasar. Jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan pembelajaran 2 sebagai berikut: dari keseluruhan langkah kegiatan pembelajaran 2 yaitu sebanyak 49 langkah kegiatan dari awal, inti hingga akhir hanya SDN Citapen yang melaksanakan seluruh langkah kegiatan tanpa ada langkah yang tidak terlaksana. Situasi pembelajaran sangat kondusif, seluruh siswa aktif dalam setiap langkah kegiatan; di SDN Galunggung terlaksana sebanyak 47 langkah hanya ada 2 langkah kegiatan yang tidak terlaksana dikarenakan kurang adanya persiapan dari guru terkait media video. Untuk SDN Bojongsari jumlah kegiatan yang terlaksana sebanyak 45 orang dengan situasi pembelajaran yang cukup kondusif hanya saja keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab sangat kurang meskipun dalam kegiatan mencoba siswa sangat antusias tetap saja ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana terutama dalam langkah kegiatan bertanya siswa Bojongsari masih belum percaya diri dan berani mengemukakan pendapatnya. Maka dari itu dapat dilihat sekolah dasar yang paling baik

dalam mengimplementasikan desain pembelajaran 2 adalah SDN Citapen yang didukung dengan seluruh langkah kegiatan terlaksana dengan baik dikarenakan situasi pembelajaran yang kondusif dan keaktifan siswa yang bagus disetiap langkah kegiatannya. Sehingga di ketiga sekolah dasar tersebut sudah pasti dalam setiap proses pembelajarannya berbeda beda meskipun guru yang mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sama tetap saja lingkungan sekitar, situasi pembelajaran, karakter siswa pasti berbeda-beda di tiga sekolah tersebut sehingga mengakibatkan proses pembelajaran di tiga sekolah dasar tersebut tidak sama.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, pengolahan, dan analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SDN Citapen, SDN Galunggung, dan SDN Bojongsari berbeda beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. disetiap sekolah berbeda-beda jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan pembelajaran hal ini di pengaruhi oleh situasi pembelajaran atau lingkungan pembelajaran, karakteristik siswa di setiap sekolah yang berbeda-beda seperti di SDN Bojongsari karakteristik siswa di SD tersebut cenderung pasif masih belum berani untuk aktif

bertanya, mengemukakan pendapat dan sebagainya berbeda dengan karakteristik siswa di dua sekolah dasar SDN Citapen dan Galunggung. Di kedua SD tersebut karakteristik siswa cenderung aktif, dikarenakan sudah dibiasakan untuk aktif bertanya, berpendapat, tertib, taat mematuhi aturan sehingga guru dalam mengkondisikan siswa lebih mudah dan pembelajaran lebih berpusat pada siswa dikarenakan siswa berperan aktif dalam setiap langkah kegiatannya. Maka dari itu dapat dilihat sekolah yang paling baik dalam mengimplementasikan desain pembelajaran dilihat dari jumlah keterlaksanaan langkah kegiatan, dari situasi pembelajaran, serta dari karakteristik siswa adalah SDN Galunggung, dan SDN Citapen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Ghulam hamdu, Anggi, dkk. "Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Journal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Joyce, Bruce. dkk. (2009). *Model of Teaching Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2013). *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Kemendikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (t.t). *Desain Sistem Pembelajaran*. Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukini. (2014). "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah". *Jurnal: Magistra No. 82 Th XXIV Desember 2012. ISSN 0215-9511*.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarwiyah. "Pengembangan Kegiatan Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Berbasis Latihan Penelitian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016)*
- Widodo, Nusanti Dwi. "Penerapan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Lisan dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Fisika Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Pandak Bantul". *Indonesian Journal of Applied Physic Vol.3 (2) 2013*.